BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Implementasi Program Sekolah Lansia Tangguh di Kota Bekasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi pustaka serta dianalisis berdasarkan empat indikator implementasi kebijakan menurut George C. Edward III (Amalia, 2017), yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Komunikasi dalam implementasi Program Sekolah Lansia Tangguh telah berjalan cukup baik. Penyampaian informasi dan koordinasi dilakukan secara berkelanjutan antara DPPKB, UPTD kecamatan, kader BKL, narasumber, dan peserta lansia melalui komunikasi langsung maupun media komunikasi yang tersedia. Hal tersebut mendukung penyampaian informasi mengenai jadwal, kegiatan, materi, dan kebutuhan program.
2. Sumber Daya secara umum telah mendukung pelaksanaan Program Sekolah Lansia Tangguh, baik dari sumber daya manusia, anggaran, maupun sarana prasarana. Keterlibatan DPPKB, UPTD, kader BKL, tenaga kesehatan, perguruan tinggi, rumah sakit, dan pihak lainnya membantu memenuhi kebutuhan program. Namun, dukungan anggaran masih terbatas sehingga sebagian kegiatan mengandalkan swadaya, kemandirian, dan pemanfaatan fasilitas yang tersedia.

3. Disposisi atau Sikap Pelaksana menunjukkan komitmen yang cukup baik dalam melaksanakan Program Sekolah Lansia Tangguh. Para pelaksana berupaya memberikan pelayanan dan pendampingan sesuai kebutuhan lansia melalui kegiatan pembelajaran, pemeriksaan kesehatan, penyuluhan, aktivitas fisik, serta kegiatan lainnya. Sikap pelaksana juga terlihat dari upaya menyesuaikan kegiatan dengan kondisi peserta dan keadaan di lapangan.
4. Struktur Birokrasi dalam implementasi Program Sekolah Lansia Tangguh telah berjalan cukup baik melalui adanya pembagian tugas dan koordinasi antar pihak yang terlibat. DPPKB berperan sebagai pembina, UPTD sebagai pelaksana di tingkat kecamatan, sedangkan kader BKL dan pihak lintas sektor mendukung pelaksanaan kegiatan sesuai dengan perannya masing-masing. Pedoman dan modul pelaksanaan juga menjadi acuan dalam menjalankan kegiatan program.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Implementasi Program Sekolah Lansia Tangguh di Kota Bekasi telah berjalan cukup baik, karena didukung oleh komunikasi yang terjalin antar pelaksana, sumber daya yang dapat dimanfaatkan melalui kerja sama lintas sektor, sikap pelaksana yang responsif, serta struktur birokrasi dan pembagian tugas yang cukup jelas. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan agar tujuan program dapat tercapai secara lebih optimal.

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa faktor penghambat, yaitu keterbatasan dukungan anggaran, belum tersedianya gedung khusus untuk pelaksanaan kegiatan, ketergantungan pada fasilitas yang tersedia, pengaturan jadwal narasumber, serta kondisi peserta lansia yang dapat memengaruhi kehadiran

dan partisipasi dalam kegiatan. Keterbatasan anggaran menyebabkan sebagian besar kegiatan masih mengandalkan dukungan non-budgeter dan kemandirian pengelola. Selain itu, kondisi kesehatan dan kejenuhan sebagian peserta juga menjadi tantangan dalam menjaga keaktifan lansia mengikuti kegiatan secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, upaya dalam mengatasi berbagai hambatan tersebut dilakukan secara kolaboratif dan adaptif melalui penguatan komunikasi dan koordinasi antar pelaksana, pemanfaatan fasilitas yang tersedia, serta kerja sama dengan berbagai pihak. Keterbatasan anggaran diatasi melalui swadaya, kemandirian pengelola, dan dukungan lintas sektor. Keterbatasan tempat diatasi dengan memanfaatkan balai warga, aula kelurahan, perguruan tinggi, fasilitas umum, maupun fasilitas milik pihak lainnya. Sementara itu, dalam menghadapi kondisi dan kejenuhan peserta, pelaksana melakukan penyesuaian kegiatan dan memberikan kegiatan yang lebih beragam agar lansia tetap tertarik dan aktif mengikuti Program Sekolah Lansia Tangguh.

Dengan demikian, secara keseluruhan Program Sekolah Lansia Tangguh di Kota Bekasi telah diimplementasikan dengan cukup baik, meskipun masih terdapat hambatan terutama pada aspek sumber daya dan kondisi peserta. Keberlanjutan program perlu didukung dengan penguatan anggaran, pemanfaatan dan peningkatan sarana prasarana, penguatan kerja sama lintas sektor, serta penyesuaian kegiatan dengan kebutuhan dan kondisi lansia sehingga manfaat program dalam meningkatkan pengetahuan, kesehatan, kemandirian, dan kesejahteraan lansia dapat tercapai secara optimal.

5.2 Rekomendasi

Untuk memperkaya penelitian ini dan melengkapi hasil yang telah diperoleh, penulis memberikan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait, khususnya dalam rangka meningkatkan efektivitas implementasi Program Sekolah Lansia Tangguh di Kota Bekasi

1. Bagi Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kota Bekasi, disarankan untuk meningkatkan dukungan anggaran serta sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan Program Sekolah Lansia Tangguh. Selain itu, monitoring dan evaluasi secara berkala perlu diperkuat agar setiap kendala yang muncul di masing-masing wilayah dapat segera ditindaklanjuti.
2. Bagi UPTD kecamatan dan pengelola Program Sekolah Lansia Tangguh, disarankan untuk terus memperkuat koordinasi dan komunikasi dengan kader BKL, kelurahan, Puskesmas, narasumber, serta pihak lainnya. Pengelola juga perlu menyesuaikan kegiatan dengan kondisi dan kebutuhan lansia serta membuat kegiatan yang lebih bervariasi agar peserta tetap aktif dan tidak mudah mengalami kejenuhan.
3. Bagi kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dan pendamping, disarankan untuk meningkatkan pendampingan dan komunikasi dengan peserta lansia, terutama dalam memantau kehadiran serta kondisi peserta selama mengikuti program. Pendampingan yang dilakukan secara aktif diharapkan dapat membantu pelaksana mengetahui kendala yang dialami lansia dan memberikan penanganan yang sesuai.

4. Bagi pihak lintas sektor, seperti Puskesmas, perguruan tinggi, rumah sakit, organisasi masyarakat, dan tokoh masyarakat, disarankan untuk terus meningkatkan keterlibatan dalam mendukung pelaksanaan Program Sekolah Lansia Tangguh. Kerja sama tersebut dapat dilakukan melalui dukungan narasumber, fasilitas, pelayanan kesehatan, maupun kegiatan lain yang sesuai dengan kebutuhan lansia.
5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai Program Sekolah Lansia Tangguh dengan mengkaji aspek lain yang belum dibahas dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas program, dampak program terhadap kualitas hidup lansia, serta peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan program.